

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah telah memberikan anugerah kepada semua makhluknya yaitu manusia dengan sangat berlimpah sebagai sebuah bukti bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang ada di bumi. Alasan dari klaim bahwa manusia adalah makhluk yang disebut sebagai makhluk sempurna dibandingkan makhluk lainnya adalah bahwa di antara yang lain, manusia diberikan dua sifat yang bertolak belakang sekaligus, yaitu nafsu dan akal sehingga dengan ini manusia disebut sebagai makhluk yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan Allah lainnya. Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S At-Tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝٤

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia adalah bentuk dari kesempurnaan Allah yang memberikan segala yang terbaik bagi manusia itu sendiri, sehingga dengan sandangan makhluk yang sempurna itu manusia diniscayakan bisa menjadi khalifah atau pemimpin dimuka bumi. Adapun secara spesifik manusia yang beriman kepada Allah, maka dengan kesempurnaan itu mampu menyadarkan manusia untuk menjadi seorang muslim yang sebenar-benarnya teguh dalam imannya dan taat dalam Islamnya, yang mampu beradaptasi dengan tantangan zaman<sup>1</sup>. Sebagaimana sebuah nasehat yang diutarakan oleh Ali Ibn Abi Thalib

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), 901.

“Ajarilah anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup dengan zaman yang tidak lagi sama denganmu”.

Seluruh manusia, menurut pandangan Islam dihadapan Allah Swt. memiliki kedudukan yang sama dan membedakan hanya lah ketakwaannya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Ayat tersebut dijelaskan dalam tafsir Kemenag bahwa Adam dan Hawa, nenek moyang seluruh umat manusia, melahirkan kita dari benih mereka sendiri. Tidak ada perbedaan antara berbagai kelompok manusia dalam hal dasar kemanusiaan. Kemudian Kami membagi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling belajar dan saling membantu satu sama lain dari pada mengadu domba antar kelompok. Karena di antara kamu, orang yang paling mulia di sisi Allah yakni orang yang paling bertakwa, Allah enggan menyukai orang yang memamerkan keturunan, kekayaan, atau statusnya. Oleh karena itu, berusaha untuk meningkatkan tingkat takwa sehingga memperoleh nikmat Allah. Allah memang Maha Mengetahui semua yang terlihat dan tidak terlihat. Maha teliti, sehingga tidak ada yang dilakukan atau dipikirkan manusia yang dapat disembunyikan dari-Nya.<sup>2</sup>

Pada dasarnya setiap manusia yang beriman kepada Allah atau yang lumrah disebut dengan Muslim haruslah mampu menguasai sesuatu yang berguna

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag 2019*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2023), 755.

bagi hidupnya, yaitu keilmuan, keberimanan, Islam dan Akhlak yang baik. Keempat komponen tersebut memiliki fungsi agar seseorang mengetahui filosofi dari kehidupannya di dunia, baik dalam ranah intelektual, spiritual maupun sosial. Namun jika kita berbicara tentang pola hidup bersosial maka, aspek khusus yang dibahas ialah berkaitan dengan akhlakul karimah atau Akhlak yang baik. Akhlak atau karakter yang baik wajib untuk dibersamai dalam setiap kondisi sosial manusia, hal ini guna menjadikan manusia tau apa yang harus ia lakukan ketika sedang bersama orang lain, baik dari nilai budaya, maupun nilai kesopanan yang berkaitan dengan perilaku sosial.

Maka dari itu untuk membentuk sebuah pribadi yang berakhlak mulia diperlukan yang namanya konsep pendidikan yang berasaskan karakter di setiap lembaga-lembaga pendidikan, baik dalam lembaga formal maupun lembaga nonformal. Keseriusan terhadap pendidikan karakter ini tentu akan sangat berimplikasi terhadap kebaikan generasi baru dimasa yang akan mendatang. Namun terkadang tidak semua manusia diajarkan dengan format bimbingan yang sama, dengan kata lain tidak bisa dipungkiri diluar sana ada sementara orang yang mempunyai atau tercipta dengan kondisi yang berbeda, baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Diantara yang kerap kita temui ialah seperti lambat dalam menyerap proses pembelajaran, keterbelakangan mental, tunarungu, tunawicara dan lain sebagainya. Dalam konteks psikologi mereka yang demikian disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) atau yang dalam bahasa latin disebut dengan (*Special Needs Childern*). Anak inklusif ini memiliki cara penanganan yang

berbeda dengan anak lain yang sebaya dengannya, maka dari itu perlu adanya bimbingan secara khusus.<sup>3</sup> Bimbingan khusus ini dirancang guna membantu anak untuk tetap mengeluarkan potensi yang dimilikinya dengan segala keterbatasan yang ada.

Bimbingan khusus ini juga telah diatur oleh pemerintah sebagaimana yang termaktub dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 tahun 2009 pasal 1 tentang pendidikan inklusif, yang secara garis besar peraturan ini berusaha untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada ABK untuk mendapatkan pendidikan yang layak bermutu sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Selain itu peraturan ini juga mengatur tentang usaha mengimplementasikan pendidikan yang mampu menghargai keaneka ragaman, serta menghapus diskriminatif bagi semua peserta didik.<sup>4</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kesempatan lain kerap kali disebut juga sebagai anak luar biasa. Secara fundamental, sebagai makhluk ciptaan Allah, mereka (ABK) juga memiliki harkat dan martabat yang secara pasif melekat pada dirinya. Namun secara realitanya, ABK memiliki perbedaan khusus dibanding anak-anak lainnya, seperti perbedaan masalah mental, emosi maupun fisik. Dalam anggapan lain, anak berkebutuhan khusus ini masuk dalam klasifikasi anak-anak dan remaja yang memiliki gangguan serius dan menetap terhadap kondisi fisik, psikologis dan sosial. Dengan begitu anak yang membutuhkan penanganan khusus dalam beberapa kasus terdapat ketidaksamaan dengan anak-anak lain pada umumnya seperti yang telah disebutkan diatas,

---

<sup>3</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

<sup>4</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 Pasal 2.

berikut dengan proses pertumbuhan kembangnya, sehingga penanganannya pun harus dengan bimbingan yang khusus pula, baik hal itu dalam ranah pendidikan, kesehatan maupun kesejahteraan sosial.

Daalam penuturan lain sebagaimana dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus ialah anak yang membutuhkan penanganan khusus agar mendapatkan perkembangan dalam berbagai aspek. Seperti misalnya tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, tunanetra, tunaganda gangguan perilaku, kesehatan dan autistik serta kesulitan dalam belajar anak-anak dengan kebutuhan khusus merujuk kepada mereka yang memerlukan perhatian khusus dalam proses perkembangannya karena kondisi atau karakteristik mereka yang unik. Kategori anak-anak berkebutuhan khusus ini termasuk mereka yang tunanetra, tunaganda, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, mengalami kesulitan dalam belajar, menunjukkan gangguan perilaku, memiliki potensi berbakat, menghadapi masalah kesehatan, dan mengalami spektrum autis.<sup>5</sup>

Selanjutnya dalam hal pendidikan, ABK juga memiliki hak yang setara dengan anak-anak lainnya. Dengan kata lain, anak yang membutuhkan penanganan khusus atau anak dengan kebutuhan khusus juga harus mempunyai layanan yang setara dalam hal pendidikan sebagaimana anak-anak lain memperolehnya. Hak-hak ini diupayakan agar anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesadaran tentang sebuah perilaku baik sebagaimana yang diajarkan oleh Allah dengan mengutus Rasulnya untuk memperbaiki akhlak manusia. Maka dengan begitu pendidikan yang sesuai akan melahirkan generasi yang bermoral

---

<sup>5</sup> Dayu. P, *Mendidik Anak ADHD Hal-Hal Yang Tidak Bisa Dilakukan Obat*, (Jogjakarta: Javalitera, 2014), 13.

baik bagi anak biasa maupun anak luar biasa. Moral dalam hal ini dapat berupa perilaku yang baik, berkasih sayang atas sesama, memiliki sifat pemaaf, sabar, mampu untuk ikhlas, serta bersyukur atas kondisi hidup apapun yang diterima.

Guru yang bertanggung jawab atas keperluan anak dengan kebutuhan khusus terkadang merasa kesulitan untuk mencoba mengajar anak dan memutuskan strategi atau pola pengajaran apa yang akan dipakai, karena satu anak dengan kebutuhan khusus berbeda dengan anak dengan kebutuhan khusus lainnya, dan anak dengan kebutuhan khusus memiliki beragam kemampuan, meskipun satu ABK ditangani secara berbeda dari ABK lain dengan gangguan yang sama, penting untuk mempertimbangkan seberapa efektif strategi guru dalam menangani anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus untuk menanamkan moral yang baik atau berperilaku baik. Hal ini terutama berlaku untuk anak-anak hiperaktif, karena biasanya mereka sedikit lebih sulit untuk membuat mereka diam agar mereka dapat mendengarkan guru dengan benar. Maka dari itu, untuk menanamkan akhlak yang baik kepada anak yang berkebutuhan khusus, seorang guru perlu untuk merancang strategi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, karena dengan seperti itu, seorang guru mampu untuk menargetkan keberhasilan pengajaran dengan lebih efektif dan tentunya sesuai dengan ketentuan Islam yang berlaku.

Dengan beberapa keterangan di atas peneliti melihat kurangnya merealisasikan penanaman nilai religius dalam kehidupan sehari-hari kepada ABK karena adanya pengaruh internal berupa ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya yang terbentuk sejak lahir. Selain masalah internal, faktor

eksternal juga mempengaruhi dengan cukup signifikan, seperti didikan dari orang tua yang tidak sesuai dengan kondisi dari anaknya, lingkungan di masyarakat serta lingkungan sekolah yang tidak mendukung tumbuh kembang dari anak tersebut bahkan kemungkinan buruknya, anak tersebut mendapat perilaku yang tidak mengenakan ditengah kondisinya yang berbeda. Selain faktor-faktor tersebut problematika yang ada seperti adanya pendukung dan penghambat guru anak berkebutuhan khusus dalam menanamkan karakter religius atau akhlak terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pada penelitian ini, penulis lebih fokus pada pembahasan pada aspek pendidikan perilaku baik atau akhlak peserta didik luar biasa atau anak dengan kebutuhan khusus. Kemudian bagaimana cara guru dalam mengajarkan nilai-nilai kepada anak atau siswa yang tersebut dan apa saja faktor yang mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai religius tersebut baik dari segi pendukung dan dari segi penghambat kepada ABK.

Untuk anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, peran pendidikan agama dalam menanamkan prinsip-prinsip moral ini tidak diragukan lagi merupakan nilai yang sangat penting. Dengan tujuan agar mereka (anak-anak dengan kebutuhan khusus lebih terbiasa dan mampu mengamalkan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitarnya.

Pengenalan, pengertian, dan penanaman prinsip-prinsip agama serta nilai-nilai ini dalam kehidupan mandiri dan semuanya berkontribusi pada peningkatan potensi spiritual. Hal ini diupayakan karena pada dasarnya mereka anak-anak berkebutuhan khusus harus hidup sebaik mungkin untuk mencerminkan dan

mengaktualisasikan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>6</sup> Seperti misalnya berbicara jujur, memiliki akhlak yang mulia, mandiri dan bertindak dengan penuh tanggung jawab. Maka dari itu penulis mencoba untuk membahasnya lebih lanjut dengan membuat karya ilmiah berbentuk skripsi ini yaitu **Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Negeri Barabai.**

## **B. Definisi Operasional**

Dalam penelitian penanaman nilai-nilai akhlak atau nilai prilaku baik pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Barabai ini tertuju untuk tingkat sekolah menengah atas. Adapun secara spesifik untuk memperjelas dalam memahami judul penelitian, berikut penulis uraikan dalam bentuk definisi operasional yang membantu mempertegas istilah-istilah yang ada dalam judul:

### 1. Penanaman

Penanaman adalah tindakan atau metode dari proses menanamkan sesuatu. Ini mencerminkan dedikasi seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, baik kepada Allah maupun sesama manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh W.J.Spowerwadarminta, menanamkan atau penanaman juga merujuk pada inisiatif yang diambil dengan tujuan untuk memajukan dan mengembangkan hal tersebut.<sup>7</sup> Jadi penanaman yang dimaksud peneliti di sini adalah sebuah proses untuk menanamkan kepada

---

<sup>6</sup> Etik Kurniawati, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017, 268.

<sup>7</sup> W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 895.

seseorang dengan tujuan agar membentuk sebuah tindakan tergantung apa yang ditanamkan sehingga selalu tertanam di dalam diri seseorang tersebut. Dalam hal ini maksud penanaman yang peneliti tujukan yaitu kepada anak berkebutuhan khusus tunagrahita pada tingkat menengah atas dalam hal yang positif terutama akhlak karena akhlak merupakan salah satu pondasi pada diri seseorang agar lebih baik lagi dalam kehidupan bermasyarakat.

## 2. Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak adalah bentuk karakter yang kokoh dalam batin seseorang, yang menjadi sumber dari tindakan yang bersifat sukarela, baik atau buruk. Nilai-nilai akhlak merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang tercermin dalam pengalaman spiritual dan fisik. Nilai-nilai Islam ini mencapai puncaknya dalam tingkat integrasi kepribadian yang disebut sebagai insan kamil. Akhlak menciptakan sikap yang mencerminkan perbuatan dan perilaku manusia. Oleh karena itu, selain akidah, akhlak juga tidak bisa dipisahkan dari syariah, karena syariah mencakup semua aspek kehidupan manusia.<sup>8</sup> Jadi nilai-nilai akhlak yang dimaksud peneliti adalah suatu bentuk tingkah laku seseorang yang ada di dalam jiwa dan akan muncul melalui tindakan di antaranya akhlak kepada Allah yaitu, berdoa sebelum makan, berdoa sebelum kegiatan atau belajar, melaksanakan sholat dan akhlak kepada sesama yaitu akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman. Berikut penjelasan mengenai akhlak kepada Allah dan kepada sesama yaitu :

---

<sup>8</sup> Etik Kuniawati, Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional. *Jurnal Penelitian Vol. 11, No 2 Agustus 2017*, 268.

a. Akhlak kepada Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai kholiq juga dengan etika spiritual terhadap terhadap Allah adalah praktik yang mencakup kesadaran kita akan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Ini dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti mengingat Allah melalui yaitu :

1) Berdoa sebelum makan

Seorang guru selalu membiasakan atau mencotohkan kepada siswa akhlak kepada Allah berdoa sebelum makan tanda bersyukur atas nikmat yang diberikan.

2) Berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran

Seorang guru selalu membiasakan atau mencotohkan kepada siswa akhlak kepada Allah berdoa sebelum kegiatan belajar tanda bersyukur atas ilmu yang diberikan.

3) Melaksanakan Sholat

Seorang guru selalu mengawasi dan memberikan bimbingan juga praktik langsung bagaimana sholat yang baik dan benar walaupun anak berkebutuhan khusus daya akalnya terbatas akan tetapi setidaknya sebagai seorang guru sudah memberikan semampunya untuk siswa tersebut.<sup>9</sup>

b. Akhlak kepada sesama

---

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2015), 216.

Berarti beretika kepada sesama makhluk ciptaan Allah dalam wujud manusia. Namun dalam prosesnya ada beberapa prioritas tertentu selain Allah yang menjadi prioritas utamanya yaitu :

1) Akhlak terhadap guru

Menghormati guru adalah merupakan sikap rasa terima kasih dan perbuatan ini telah pula dilakukan oleh ulama terdahulu kepada guru-guru mereka. Sebagaimana sikap imam-imam mazhab terhadap guru-guru mereka adalah hal yang patut dicontoh. Misal, bagaimana sikap Imam Syafi'i terhadap Imam Maliki dan terhadap guru-gurunya yang lain, dan juga Imam Ahmad bin Hambal terhadap Imam Syafi'i. Mereka semua telah menunjukkan penghormatannya sebagai guru bukan sebagai nabi. Menghormati guru berbeda dengan memuliakan nabi, demikian pula memuliakan nabi berbeda dengan menghormati seorang guru. Semua ada aturannya dalam menghormati, dan penghormatan itu memang layak dilakukan kepada orang-orang yang memang layak diberikan. Namun tidak berlebihan karena sesuatu yang berlebihan itu adalah terdapat kekurangannya. Begitu juga dengan seorang guru harus membrikan contoh dan pembiasaan bagaimana seorang adab seorang anak terhadap guru contohnya bersalaman ketika bertemu guru di sekolah<sup>10</sup>

2) Akhlak terhadap teman

---

<sup>10</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 187.

Saling toleransi, dan saling membantu terhadap teman. Sebagai manusia kita adalah makhluk yang bergantung dengan yang lain. Saling ketergantungan inilah yang membuat manusia menjadi makhluk yang tidak akan bisa survive dalam kehidupan tanpa adanya ketergantungan atau bantuan dari orang lain. Maka dari itu seorang guru penting kiranya untuk selalu mengajarkan etika baik atau berakhlak kepada orang lain disekitar kita, dengan harapan akan terciptanya kehidupan yang harmonis tanpa permusuhan.

### 3) Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri bisa diimplementasikan dengan cara bersikap yang adil, berbicara jujur, selalu mengedepankan nilai kebijaksanaan kepada diri sendiri, menghindari dari memaksa diri untuk mengerjakan sesuatu yang bukan ahli dalam bidangnya, dan memberikan kebutuhan yang relevan dengan tubuh kita. Begitu juga tugas seorang guru agar terus membimbing untuk selalu mencontohkan mengembangkan diri seorang anak agar lebih baik lagi dengan cara memberikan ilmu pengetahuan dan adab dalam keseharian<sup>11</sup>

### 4) Akhlak terhadap orang tua

Berbakti pada orangtua adalah faktor diterimanya do'a seseorang, dan merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan. Allah menghubungkan beribadan kepada-Nya dengan berbuat baik pada

---

<sup>11</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, cetakan ke-3, 2015), 188

orangtua. Dengan ini seorang guru hendaknya selalu membiasakan dan mempraktikkan kepada siswa adab dengan orang tua menghormati dan berbakti kepada orang tua.<sup>12</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Terdapat kekeliruan jika anggapan anak luar biasa atau anak penyandang cacat merupakan istilah pengganti dari "anak berkebutuhan khusus" (ABK)" dalam studi khusus pendidikan, istilah ABK digunakan agar melahirkan pendekatan yang lebih inklusif dan positif kepada anak yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Anak dengan kebutuhan khusus dalam hal ini mencakup anak-anak yang secara nyata memiliki perberdaan dalam beberapa aspek penting dari fungsi manusiawi mereka. Anak-anak luar biasa dimaknai sebagai anak yang mempunyai perbedaan yang signifikan dari anak-anak biasa dalam hal karakteristik mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau ciri-ciri fisik. Tunagrahita adalah kondisi keterbelakangan mental atau yang sering disebut sebagai retardasi mental. Anak-anak tunagrahita memiliki tingkat kecerdasan (IQ) yang berada di bawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, yang mengakibatkan gangguan dalam fungsi kecerdasan dan intelektual mereka. Kondisi ini juga dapat menyebabkan munculnya berbagai masalah lain selama masa perkembangan mereka.<sup>13</sup> Anak dengan kebutuhan khusus yang dimaksud dalam konteks ini merujuk kepada anak yang mengalami kekurangan atau keterbatasan dalam aspek intelektualnya yang berada di bawah rata-rata normal, yang mengakibatkan kesulitan dalam

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, edisi revisi 2016), 111.

<sup>13</sup> Jamila K.A, Muhammad, *Spesial Education For Spesial Children*, (Jakarta: Mizan Publika 2008), 37.

melaksanakan tugas-tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial.

#### 4. Sekolah Luar Biasa

Pendidikan luar biasa atau yang sering disebut sebagai sekolah luar biasa (SLB) adalah bentuk pendidikan yang ditujukan bagi anak didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran akibat kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Meskipun mereka menghadapi tantangan dalam beberapa aspek tersebut, mereka tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang perlu diberdayakan.<sup>14</sup> Peneliti mengacu pada sekolah luar biasa sebagai sebuah lembaga pendidikan resmi yang berfokus pada pelayanan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Sebagai sebuah entitas pendidikan, sekolah luar biasa melibatkan berbagai komponen yang memiliki orientasi menuju pencapaian tujuan pendidikan. Inti dari proses ini adalah memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

### C. Fokus Penelitian

Dari beberapa bahasan yang telah diuraikan pada latar belakang tersebut maka rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah bersandar sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

1. Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.
2. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus

---

<sup>14</sup> Suparno, *Pendidikan Akhlak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas 2007), 126.

Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sementara tujuan penelitian ini bergantung sesuai dengan fokus penelitian, dalam artian tujuan penelitian ini untuk membahas fokus penelitian yang telah dirumuskan diatas, yaitu:

1. Untuk Mendeskripsikan Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.
2. Untuk Mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.
3. Untuk Mendeskripsikan Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai akhlak Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di SLB Negeri Barabai.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Dalam hal kegunaan, penulis membaginya dalam dua kategoris, yaitu dalam aspek teoritis dan aspek praksis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, semoga menjadi dapat menjadi salah satu acuan untuk menghasilkan data atau informasi berharga tentang pendidikan yang mencakup nilai-nilai karakter pada anak dengan kebutuhan khusus, terutama yang

memiliki kondisi tunagrahita, di SLB Negeri Barabai. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memfasilitasi bagi para *stakeholder* di sekolah-sekolah yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah yang mengasuh anak-anak dengan kebutuhan yang khusus dengan baik dan memberikan pembelajaran maupun pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Dengan demikian, diharapkan pendidikan inklusif dan pendidikan nilai-nilai akhlak dapat menjadi lebih efektif dan relevan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada nilai-nilai moral.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan upaya penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Tujuannya adalah untuk memahami cara-cara efektif dalam membibit nilai-nilai karakter pada anak-anak yang memiliki penanganan khusus di lingkungan sekolah yang berada di bawah naungan pemerintahan (negeri). Dengan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan-pendekatan yang efektif dalam pendidikan moral untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga dalam meningkatkan praktik pendidikan inklusif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi perkembangan akademik dan sosial anak-anak tersebut.
- b. Penelitian ini dapat dipakai sebagai sumber rujukan dan informasi yang berharga bagi semua pembaca, termasuk pendidik dan orang tua, dalam

upaya membibit nilai-nilai perilaku baik terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat membantu meningkatkan pemahaman tentang pendekatan yang efektif dalam mendidik anak-anak yang memerlukan penanganan khusus atau anak dengan kebutuhan khusus dalam aspek moral dan nilai-nilai.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memperlakukan anak-anak dengan kebutuhan khusus dengan persamaan dan tanpa diskriminasi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan masyarakat secara umum. Dengan demikian, penelitian ini dapat berperan dalam mendorong inklusi sosial dan mempromosikan sikap yang lebih inklusif dan peduli terhadap anak-anak berkebutuhan khusus..

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu diuraikan guna mengkomparasikan hasil penelitian penulis dengan penelitian lain yang serupa, untuk menghindari dugaan kasus plagiaris yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, penulis mendapati beberapa penelitian yang semisal dengan apa yang penulis teliti di antaranya ialah:

1. Isro Nur Jannah, "*Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus DI SD Qaryah Thayyibah Purwokerto*" Tahun 2019. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimana guru-guru mempraktikkan pendidikan nilai-nilai akhlak kepada siswa-siswa dengan kebutuhan khusus yang memiliki tingkat kesulitan ringan, dengan

menggunakan pendekatan metode pembiasaan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Qaryah Thayyibah di Purwokerto dan difokuskan pada siswa-siswa berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter dengan menggunakan metode pembiasaan kepada siswa dengan penanganan khusus di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto melibatkan serangkaian kegiatan, termasuk: 1) Pengembangan akhlak terhadap Allah, seperti melibatkan siswa dalam kebiasaan berdoa ketika dimualinay pelajaran hingga penutupan pembelajaran, 2) Pengembangan karakter terhadap sesama individu yang lain, contohnya dengan mendorong siswa untuk menerapkan prinsip 3S (Senyum, Sapa, Salam) dalam interaksi mereka, 3) Pengembangan akhlak terhadap lingkungan, termasuk mendidik anak didik agar terbiasa untuk membuang sampah sesuai dengan tempatnya. Dengan demikian, upaya membibit nilai-nilai perilaku baik atau akhlak dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan moral siswa berkebutuhan khusus di sekolah tersebut.

Proses pengimplimentasian nilai karakter atau akhlak dengan pendekatan pembiasaan pada anak dengan kebutuhan khusus melibatkan prinsip-prinsip, prinsip ini mengacu pada sikap kasih sayang dan peraga. Metode ini melibatkan pengawasan, pemberian anjuran, dan memberikan tekanan kepada anak didik sebagai cara-cara dalam pendidikan nilai-nilai akhlak. Selain itu, penelitian ini fokus pada anak-anak berkebutuhan khusus, dan penelitiannya berfokus pada penanaman nilai-nilai akhlak pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode pembiasaan. Jika diperhatikan memang

terdapat kesamaan dengan apa yang penulis teliti, namun dalam hal lain, seperti pendekatan dalam penelitiannya terdapat perbedaan. Penulis lebih fokus pada pendekatan atau metode apa saja yang digunakan oleh pengajar, dalam menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlak kepada anak dengan kebutuhan khusus.<sup>15</sup>

2. Nurmalasari Wahab, “*Pola Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Peserta Didik Di Mi Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*” Tahun 2019. Skripsi ini berfokus pada Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak kepada peserta didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa. Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah keseluruhan siswa yang ada di lokasi MI Muhammadiyah, bukan hanya terbatas pada siswa yang memiliki kebutuhan khusus seperti dalam penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini mengungkap beragam temuan, yaitu: 1) Adanya perbedaan pola dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang diajarkan oleh pengajar kepada siswa, baik ketika sedang berada di dalam maupun di luar kelas, 2) Faktor yang mendukung dalam proses menanamkan nilai-nilai perilaku baik pada siswa termasuk adanya sarana dan prasarana yang mencukupi sebagai fasilitas yang ada di sekolah, ketersediaan media belajar yang efektif, serta kondisi anak-anak yang memiliki keinginan untuk belajar, bersemangat dalam menjalankannya serta siap untuk menerima informasi dari kegiatan belajar mengajar. Dengan

---

<sup>15</sup> Isro Nurjanah, *Penanaman Akhlak Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Qaryah Thayyibah Purwokerto*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto 2019, 51

demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran pengajar dalam upaya menancapkan nilai-nilai prilaku baik kepada siswa, serta pengaruh lingkungan belajar dan motivasi peserta didik dalam proses ini.

Selain itu, solusi dalam menangani problematika dalam menanamkan nilai prilaku baik dapat diwujudkan melalui pendekatan berikut dalam kontek pendidikan:

- a. Implementasi Larangan Kegiatan Negatif
- b. Pengembangan Pengarahan Positif
- c. Bimbingan Pribadi Guru-Siswa.
- d. Pembentukan Kelas yang Menyenangkan
- e. Pemberian Motivasi.<sup>16</sup>

3. Yeni Andini Maulani, "*Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembiasaan Di Sdlb Yakut-C Purwokerto*" Tahun 2017.

Fokus dari skripsi ini yaitu mengenai proses upaya menanamkan nilai-nilai prilaku baik atau akhlak pada anak-anak tunagrahita di SDLB YAKUT-C Purwokerto dengan menggunakan metode pembiasaan. Dari hasil analisis penulis setelah mengkaji lebih jauh, kesimpulan tertuju pada pernyataan bahwa upaya menanamkan nilai-nilai prilaku baik kepada anak dengan kondisi tunagrahita dengan pendekatan pembiasaan melibatkan berbagai aspek. Salah satu bentuk upaya menanamkan akhlak adalah akhlak terhadap Allah, yang di antaranya dapat dilakukan dengan kebiasaan berdoa ketika ingin memulai dan mengakhiri proses pembelajaran Selain itu, upaya menanamkan nilai karakter

---

<sup>16</sup> Nur malasari Wahab, *Pola Penanaman Nilai-nilai Akhlak terhadap Peserta Didik di MI Muhammadiyah Kampung Parang Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar*, Tahun 2019, 66.

atau perilaku baik terhadap sesama individu yang berfikir juga melibatkan pembiasaan seperti senyum, sapa, dan memberi salam. Sedangkan dalam konteks akhlak terhadap lingkungan, salah satu bentuknya adalah dengan mengajarkan peserta didik untuk meletakkan sampah sesuai dengan tempatnya, yaitu tempat sampah. Dalam prosesnya, upaya menanamkan nilai perilaku baik kepada anak-anak tunagrahita dengan penggunaan metode pembiasaan melibatkan prinsip-prinsip, yaitu prinsip kasih sayang dan prinsip keperagaan. Adapun cara-cara dalam penanaman akhlak mencakup pengawasan, memberikan anjuran, dan menghadirkan ancaman kepada anak didik. Penelitian ini memfokuskan pada subjek siswa tunagrahita yang bersekolah di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB).

Di penelitian ini, fokusnya memang mirip dengan apa yang telah diteliti oleh saudari Yeni, di mana penulis memusatkan perhatian pada anak-anak dengan kebutuhan yang bersifat eksklusif yang bersekolah di SD luar biasa. Penelitian ini mengeksplorasi proses penanaman akhlak pada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita, dengan mengaplikasikan metode pembiasaan. Namun, perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan adalah bahwa penelitian saya lebih terfokus pada peran guru dan interaksi antara guru dan anak berkebutuhan khusus dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada mereka. Jadi, sementara penelitian ini fokus pada siswa dan metode pembiasaan, penelitian saya lebih menekankan peran pendidik dalam konteks yang sama.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Yeni Andini Maulani, *Penanaman Akhlak Pada Anak Tunagrahita Melalui Metode Pembiasaan Di SDLB Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Purwokerto*, 2017, 119.

## **G. Sistematika penulisan**

Sistematika berikut penulis rumuskan guna mempermudah pembaca untuk mengetahui komponen apa saja yang ada di antara bab-bab yang saya susun, adapun urutannya sebagaimana berikut:

### **Bab I: Pendahuluan**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dan sistematikan penulisan.

### **Bab II: Kajian Teori**

Pada bab ini, penulis menjelaskan tentang pengertian penanaman nilai-nilai akhlak, pengertian anak berkebutuhan khusus, pengertian tunagrahita, pengertian penanaman nilai-nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

### **Bab III: Metode Penelitian**

Bab ini memuat rincian terkait metode dalam melakukan penelitian, seperti jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian serta teknik analisis data.

### **Bab IV: Hasil Penelitian**

Di dalam bab ini, disajikan gambaran secara umum mengenai penelitian, informasi mengenai lokasi penelitian, serta penyajian data dan hasil analisis data yang telah ditemukan.

### **Bab V: Penutup**

Bab terakhir ini berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang dapat diambil sebagai rekomendasi berdasarkan temuan dalam penelitian.